

## METODE PEMBELAJARAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KOMPARASI KONSEP TA'LIM, TARBIYAH, DAN TA'DIB

*Fahmul Hikam Al Ghifari*<sup>✉</sup>, STAI Al Akbar Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib dalam filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap metode pembelajaran. Ketiga konsep ini sering digunakan secara sinonim, namun memiliki perbedaan mendasar dalam tujuan, pendekatan, dan dampaknya terhadap praktik pendidikan. Ta'lim berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tarbiyah menekankan pembinaan holistik peserta didik, sedangkan ta'dib mengarahkan pendidikan pada pembentukan adab dan karakter mulia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), mengkaji literatur klasik dan kontemporer dari tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dan Syed Naquib al-Attas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut saling melengkapi dan perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang holistik: menghasilkan insan yang berilmu, berakhlak, dan beradab. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan Islam yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

**Keyword:** *Ta'lim, Tarbiyah, Ta'dib, Filsafat Pendidikan Islam, Metode Pembelajaran*

Copyright ©2025 Fahmul Hikam

---

✉Corresponding author:

E-mail Address: [fahmul.hikam@gmail.com](mailto:fahmul.hikam@gmail.com)

Received 19-05-2025. Accepted 30-05-2025, Published 30-06-2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek mendasar dalam peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan manusia secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak, menanamkan nilai-nilai spiritual, serta mengarahkan manusia pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moralitas manusia. Oleh karena itu, metode pembelajaran dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka konseptual yang bersifat filosofis dan teologis.

Terdapat tiga konsep utama yang menjadi pilar dalam filsafat pendidikan Islam, yakni ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Ketiga istilah ini meskipun sering digunakan secara bergantian dalam wacana pendidikan, memiliki makna, tujuan, dan pendekatan yang berbeda. Ta'lim lebih dekat dengan pengertian pengajaran atau transfer pengetahuan; tarbiyah lebih menekankan proses pembinaan dan pengembangan diri peserta didik secara bertahap; sedangkan ta'dib menekankan dimensi adab dan pembentukan karakter mulia sebagai tujuan utama dari pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam sejarahnya, istilah ta'lim digunakan secara luas oleh para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Al-Zarnuji untuk merujuk pada aktivitas pengajaran ilmu di madrasah atau halaqah.<sup>2</sup> Ta'lim menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kewajiban intelektual yang dibebankan kepada setiap muslim. Ilmu yang diajarkan dalam konteks ini tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Namun demikian, fokus dari ta'lim cenderung berada pada aspek kognitif, dan belum secara menyeluruh menyentuh aspek pembentukan kepribadian dan moralitas.<sup>3</sup>

Konsep kedua, tarbiyah, mengalami perkembangan pesat dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, khususnya setelah munculnya gerakan pembaruan pendidikan Islam di abad ke-20. Istilah ini lebih banyak dipakai oleh institusi pendidikan Islam modern karena mengandung makna yang lebih komprehensif. Tarbiyah tidak hanya melibatkan proses transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan

---

<sup>1</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 3.

<sup>2</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Tariq al-Ta'allum* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 7.

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 2002), 45.

jiwa dan akhlak, pembiasaan, serta penanaman nilai melalui proses yang berkesinambungan dan bertahap.<sup>4</sup> Dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyyah, tarbiyah adalah proses membimbing manusia menuju kesempurnaan dirinya dengan memperhatikan fitrah dan potensi bawaan yang dimiliki sejak lahir.<sup>5</sup>

Sementara itu, istilah ta'dib diperkenalkan dan dikembangkan secara filosofis oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas pada akhir abad ke-20 sebagai bentuk kritik terhadap keterbatasan konsep ta'lim dan tarbiyah. Menurut Al-Attas, pendidikan dalam Islam seharusnya lebih diarahkan pada proses pembentukan insan beradab, bukan sekadar manusia berpengetahuan atau berkemampuan teknis. Dalam pandangannya, ta'dib adalah proses pengenalan dan penanaman adab yang benar pada diri manusia, yaitu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat, sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam.<sup>6</sup> Konsep ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia: spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Perbedaan filosofis antara ketiga konsep tersebut penting untuk dipahami karena berimplikasi langsung terhadap paradigma, kurikulum, dan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Bila ta'lim lebih dekat dengan pendekatan formal, tarbiyah lebih menekankan pembentukan pribadi secara menyeluruh, dan ta'dib mendorong pada internalisasi nilai dan etika secara holistik.<sup>7</sup> Oleh karena itu, pemahaman yang parsial terhadap salah satu dari ketiga konsep ini dapat menyebabkan praktik pendidikan Islam yang timpang, hanya berfokus pada aspek pengetahuan atau kedisiplinan tanpa menekankan integritas moral dan spiritual.

Selain itu, perkembangan pendidikan Islam modern, baik di dunia Arab maupun di Asia Tenggara, memperlihatkan kecenderungan fragmentasi dalam penggunaan istilah-istilah ini. Banyak lembaga pendidikan Islam yang hanya menekankan tarbiyah sebagai metode pengembangan kurikulum, tanpa menyadari keterkaitan dan kelengkapan konsep ta'dib sebagai kerangka normatif dan etis pendidikan Islam.<sup>8</sup> Dengan demikian, sangat penting untuk melakukan kajian

---

<sup>4</sup> Omar Muhammad al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 58.

<sup>5</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992), 21.

<sup>6</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 144.

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 297.

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 78.

komparatif terhadap ketiga konsep ini agar dapat ditemukan titik temu dan kerangka integratif yang bisa diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam aspek-aspek konseptual dari ketiga istilah tersebut serta membandingkannya dari segi makna, tujuan, pendekatan, dan dampaknya terhadap praktik pendidikan. Dengan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka, tulisan ini bertujuan untuk merumuskan perspektif komprehensif dalam memahami metode pembelajaran Islam yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk manusia seutuhnya: insan yang berilmu, beriman, dan beradab.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dalam pendidikan Islam, khususnya mengenai *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Metode ini dipilih karena karakteristik objek kajian yang bersifat konseptual dan teoritis, sehingga diperlukan pendekatan yang memungkinkan penulis untuk memahami makna, relasi, dan distingsi filosofis yang melekat pada ketiga istilah tersebut.

Menurut Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang partisipan, dengan fokus pada makna dan proses, bukan sekadar hasil.<sup>9</sup> Sedangkan studi pustaka adalah metode penelitian yang bertumpu pada pengumpulan data dari berbagai literatur atau sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen resmi lainnya.<sup>10</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan analisis yang bersifat reflektif dan kritis terhadap kerangka konseptual yang berkembang dalam filsafat pendidikan Islam.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas karya-karya klasik dari ulama seperti Al-Ghazali, Al-Zarnuji, dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah, serta literatur kontemporer dari pemikir modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Omar Muhammad al-Syaibani, dan Ramayulis. Sumber-sumber ini dipilih karena secara

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 30 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

<sup>10</sup> Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

eksplisit mengkaji dan membandingkan konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam konteks pendidikan Islam.<sup>11</sup>

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan berdasarkan kriteria kebaruan gagasan, kedalaman kajian, serta keterkaitannya dengan tema penelitian. Literatur yang telah diseleksi kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema kunci dalam setiap konsep, seperti definisi, tujuan, metode, pendekatan, dan implikasi praktisnya dalam pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, dimulai dengan reduksi data, yaitu proses penyaringan dan peringkasan informasi penting dari berbagai sumber untuk mengeliminasi data yang berulang atau tidak relevan. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi dikelompokkan dalam bentuk tabel atau narasi terstruktur guna memudahkan analisis perbandingan antar konsep. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang melibatkan sintesis temuan serta interpretasi filosofis terhadap hubungan maupun perbedaan antara konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.<sup>12</sup>

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, penulis menggunakan teknik **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan objektif. Teknik ini juga membantu dalam menghindari bias interpretatif serta memperkuat akurasi data yang digunakan dalam penyusunan argumen dan kesimpulan.<sup>13</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Islam

Pembelajaran dalam Islam bukan sekadar aktivitas pedagogis yang bersifat teknis atau mekanis. Ia merupakan proses integral dan transendental yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia dalam bingkai nilai-nilai tauhid. Dalam filsafat pendidikan Islam, hakikat pembelajaran terikat erat dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai *'abd Allah* (hamba Allah) dan *khalifah fi al-ardh*

---

<sup>11</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991); Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*; Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*; Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2017), 335.

<sup>13</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 124.

(pemakmur bumi).<sup>14</sup> Oleh karena itu, pembelajaran dalam Islam mengandung dimensi ilahiyah, insaniyah, dan kosmologis.

Filsafat pendidikan Islam meletakkan dasar bahwa ilmu adalah milik Allah SWT, dan manusia hanyalah penerima amanah ilmu itu. Oleh sebab itu, proses pembelajaran adalah bagian dari *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Sang Pencipta. Al-Attas menegaskan bahwa hakikat pembelajaran dalam Islam adalah proses untuk “mengakui dan menempatkan segala sesuatu sesuai hakikatnya.”<sup>15</sup> Artinya, pembelajaran tidak hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk menyadari dan menunaikan tanggung jawab terhadap ilmu.

Tujuan pembelajaran dalam Islam tidak terbatas pada capaian kognitif atau akademik, melainkan mengarah pada *tahdzib al-nafs* (penyucian jiwa), *tazkiyah* (penjernihan hati), serta *ta’dib* (penanaman adab). Ilmu yang diperoleh dari proses belajar harus bertransformasi menjadi amal saleh dan membentuk pribadi yang berintegritas moral tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan pada pembentukan karakter, bukan hanya kecerdasan intelektual.<sup>16</sup>

Di sisi epistemologis, filsafat pendidikan Islam mengakui tiga sumber utama pengetahuan: wahyu (naqli), akal (‘aql), dan pengalaman empiris (hissiyah). Ketiga sumber ini harus saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan logika dan eksperimen seperti dalam tradisi sekuler, tetapi juga melibatkan keimanan, intuisi, dan keterbukaan hati terhadap petunjuk Ilahi.

Filsafat pendidikan Islam juga menolak dualisme antara ilmu agama dan ilmu dunia. Semua ilmu yang bermanfaat termasuk dalam kategori ‘*ilm al-nafi*’, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Maka dari itu, hakikat pembelajaran dalam Islam adalah penggabungan antara ilmu (knowledge), iman (faith), dan amal (action). Pembelajaran sejati bukan hanya mengetahui, tetapi juga memahami, meyakini, dan mengamalkan.

Peran guru dalam konteks ini sangat sentral. Guru bukan sekadar pengajar (*mu’allim*), tetapi juga pembina (*murabbi*) dan penanam nilai (*mu’addib*). Guru memiliki

---

<sup>14</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2001), 64.

<sup>15</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 12.

<sup>16</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 43.

tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjadi teladan dalam ilmu dan amal. Dalam tradisi Islam klasik, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dinilai dari capaian akademik murid, tetapi juga dari sejauh mana murid mengadopsi adab gurunya.<sup>17</sup>

Pembelajaran dalam Islam juga memandang peserta didik sebagai individu yang membawa potensi (fitrah) dan amanah. Mereka bukan “gelas kosong” yang diisi, melainkan “benih” yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus bersifat personal, kontekstual, dan berorientasi pada pembinaan karakter, bukan sekadar penguasaan materi.<sup>18</sup>

Salah satu prinsip dasar pembelajaran dalam Islam adalah bahwa ilmu tidak sah tanpa adab. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menekankan bahwa orang berilmu tanpa adab lebih berbahaya daripada orang bodoh, karena kecerdasannya bisa digunakan untuk menipu dan menyesatkan.<sup>19</sup> Maka dari itu, proses belajar harus selalu dibarengi dengan proses *mujahadah* (pengendalian diri) dan *riyadhah* (latihan spiritual).

Hakikat pembelajaran juga mencakup dimensi *ubudiyah*. Proses belajar bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan atau status sosial, tetapi sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini menjadikan pembelajaran sebagai aktivitas yang sakral dan memiliki nilai akhirat. Dalam Islam, menuntut ilmu adalah *fardhu 'ain* bagi setiap Muslim, tanpa memandang usia, gender, atau status sosial.<sup>20</sup>

Dalam praktiknya, pembelajaran Islam tidak memisahkan antara teori dan praktik. Misalnya, ilmu shalat harus dipelajari bersamaan dengan pembiasaan shalat. Ini mencerminkan pendekatan holistik yang menyatukan *ilmu*, *amal*, dan *niat*. Maka, pembelajaran ideal tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, masjid, maupun masyarakat.<sup>10</sup>

Pembelajaran juga mengandung aspek sosial. Ilmu dalam Islam bukan milik pribadi, tetapi harus diamalkan dan disebarikan untuk kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak boleh melahirkan manusia egoistik, tetapi insan sosial yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi jalan untuk menciptakan peradaban (*tamaddun*) yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan keadilan.

<sup>17</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Tariq al-Ta'allum* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 14–17.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999), 106.

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 2002), 31.

<sup>20</sup> Dzakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 91.

Pembelajaran dalam Islam juga harus membebaskan manusia dari kebodohan, penyimpangan moral, dan ketundukan terhadap hawa nafsu. Inilah yang disebut sebagai pembelajaran yang *membebaskan* (liberating education), sebagaimana diajarkan oleh para ulama klasik. Ilmu yang tidak membebaskan dari kehinaan adalah ilmu yang sia-sia.<sup>21</sup>

Hakikat pembelajaran juga berkaitan erat dengan orientasi akhirat. Ilmu yang dipelajari seharusnya membawa manusia semakin dekat kepada Allah, bukan sebaliknya. Maka, dalam setiap pembelajaran harus ada upaya mengaitkan antara materi pelajaran dengan tujuan hidup yang hakiki, yaitu kebahagiaan abadi di akhirat. Pendidikan yang memutus hubungan ini adalah pendidikan yang sekuler dan berbahaya.<sup>22</sup>

Sistem pembelajaran dalam Islam seharusnya tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi pada proses pembentukan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan dimensi *ta'lim* (transfer ilmu), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'dib* (penanaman adab) dalam setiap proses pembelajaran. Ketiganya merupakan kerangka yang saling melengkapi untuk membentuk manusia seutuhnya.

Dengan memahami hakikat pembelajaran dalam filsafat pendidikan Islam, kita tidak lagi melihat pendidikan sebagai sekadar transmisi pengetahuan. Pendidikan adalah proses sakral yang membentuk identitas, misi hidup, dan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, setiap pembelajaran harus bermuara pada penciptaan insan *kamil* yang siap menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan tanggung jawab dan kesadaran nilai.

### **Ta'lim: Pengajaran Ilmu Pengetahuan**

Konsep *ta'lim* dalam pendidikan Islam telah lama menjadi fondasi utama dalam proses transfer ilmu. Kata *ta'lim* berasal dari akar kata *'alima-yu'allimu-ta'liman*, yang berarti mengajarkan atau memberikan ilmu. Dalam pemahaman klasik, *ta'lim* adalah proses komunikasi satu arah dari guru kepada murid, di mana guru menjadi otoritas ilmu dan murid sebagai penerima pasif.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 37.

<sup>22</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992), 40.

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 44.

Pendidikan dalam kerangka ini menekankan pada akumulasi pengetahuan dan penguasaan kognitif sebagai hasil utama pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan madrasah, ta'lim menjadi metode dominan, khususnya dalam pengajaran kitab-kitab kuning. Metode seperti ceramah (*lecture*), hafalan (*memorization*), dan pengulangan (*repetition*) menjadi ciri khas yang menonjol. Kegiatan belajar bersifat linear dan terstruktur, dengan penekanan pada ketepatan dalam memahami teks, serta kesesuaian makna dengan interpretasi para ulama terdahulu.<sup>24</sup>

Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din*, menyatakan bahwa ilmu adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyucikan jiwa dari kebodohan.<sup>25</sup> Baginya, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menyempurnakan akal serta membimbing jiwa kepada kebaikan. Dengan demikian, ta'lim bukan sekadar transmisi informasi, tetapi juga bagian dari proses tazkiyah (penyucian).

Namun, dalam praktiknya, ta'lim sering kali dipahami secara sempit, yaitu sebatas penyampaian materi pelajaran. Akibatnya, dimensi afektif dan spiritual dari pembelajaran sering terabaikan. Seorang siswa bisa saja menguasai banyak ilmu, tetapi belum tentu menunjukkan integritas moral atau kesadaran spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam.<sup>26</sup>

Kritik terhadap pendekatan ta'lim muncul dari berbagai kalangan, termasuk para pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurutnya, sistem pendidikan modern yang hanya mengandalkan ta'lim cenderung melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi kosong secara moral dan spiritual.<sup>27</sup> Ia menekankan bahwa pendidikan Islam

---

<sup>24</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Tariq al-Ta'allum* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 12–18.

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 2002), 27–29.

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 77.

<sup>27</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 15.

seharusnya tidak hanya bertujuan menjadikan peserta didik *berilmu*, tetapi juga *beradab*.

Lebih lanjut, pendekatan ta'lim yang terlalu berorientasi pada guru dan isi pelajaran dapat menghambat perkembangan kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Dalam pedagogi modern, interaksi dua arah, pemecahan masalah, dan refleksi dianggap sebagai komponen penting dalam proses belajar yang efektif.<sup>28</sup> Oleh karena itu, sistem ta'lim yang kaku perlu dikaji ulang dan diadaptasi sesuai dengan tantangan zaman.

Meski demikian, tidak dapat diabaikan bahwa ta'lim memiliki keunggulan tertentu, terutama dalam hal kedisiplinan intelektual dan pelestarian tradisi keilmuan Islam. Metode hafalan, misalnya, telah terbukti efektif dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an dan hadis selama berabad-abad<sup>29</sup>. Oleh karena itu, ta'lim tidak seharusnya ditinggalkan, melainkan disempurnakan dengan pendekatan lain yang lebih menyeluruh.

Dalam literatur pendidikan Islam, terdapat perbedaan antara *ta'lim* dan *tafaqquh*, yaitu pemahaman yang mendalam. Ta'lim merupakan dasar untuk mencapai tafaqquh, namun tidak semua proses ta'lim menghasilkan pemahaman yang bermakna jika tidak disertai refleksi dan internalisasi nilai<sup>30</sup>. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik tidak hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk memahami dan mengamalkan.

Guru dalam sistem ta'lim memiliki posisi yang sangat strategis. Dalam tradisi Islam, guru bukan hanya pengajar, melainkan juga pembimbing moral dan spiritual. Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa keberkahan ilmu sangat tergantung pada adab seorang murid kepada gurunya. Maka, kualitas proses ta'lim sangat ditentukan oleh keteladanan dan keikhlasan seorang guru.

---

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 132.

<sup>29</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2001), 94.

<sup>30</sup> Syahrin Harahap, *Filsafat Pendidikan Islam: Dari Paradigma Rasional hingga Metafisika Wahyu* (Medan: IAIN Press, 2015), 112.

Di sisi lain, keberhasilan ta'lim juga dipengaruhi oleh niat dan motivasi peserta didik. Ilmu dalam Islam harus dituntut karena Allah, bukan semata-mata untuk prestise duniawi. Dalam hal ini, ta'lim harus diposisikan sebagai ibadah, bukan aktivitas duniawi biasa. Pandangan ini sesuai dengan prinsip *niyyah* (niat) dalam Islam yang menjadi dasar dalam menilai amal perbuatan.<sup>31</sup>

Dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, diperlukan integrasi antara pendekatan ta'lim klasik dengan metode pembelajaran modern yang partisipatif dan kontekstual. Ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman.

Model ta'lim juga bisa diperkuat dengan teknologi pembelajaran berbasis digital, seperti e-learning dan blended learning. Namun, digitalisasi pembelajaran harus tetap memperhatikan nilai adab, karena proses pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang efisiensi, tetapi juga tentang kedalaman spiritual.

Pada akhirnya, *ta'lim* tetap menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan Islam. Ia adalah tahap awal dari sebuah proses panjang menuju kesempurnaan manusia sebagai *insan kamil*. Namun untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang utuh, ta'lim harus dipadukan secara harmonis dengan *tarbiyah* dan *ta'dib* sebagai pilar penopang utama pendidikan Islam.

### ***Tarbiyah: Pendidikan sebagai Pembinaan Bertahap***

Konsep *tarbiyah* memiliki makna yang lebih dalam dibanding sekadar pengajaran. Istilah ini berasal dari akar kata *rabbā-yurabbī-tarbiyatan*, yang secara linguistik berarti menumbuhkan, membina, dan memelihara. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, *tarbiyah* dimaknai sebagai proses pengembangan potensi manusia secara bertahap dan berkelanjutan menuju kesempurnaan insani sesuai fitrah yang telah diberikan oleh Allah SWT.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Omar Muhammad Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 92.

<sup>32</sup> Syahrin Harahap, *Filsafat Pendidikan Islam: Dari Paradigma Rasional hingga Metafisika Wahyu* (Medan: IAIN Press, 2015), 65.

Berbeda dengan *ta'lim* yang cenderung berfokus pada aspek kognitif dan transmisi ilmu, *tarbiyah* bersifat holistik. Ia mencakup pembinaan aspek jasmani, rohani, intelektual, dan emosional peserta didik secara integral. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan memerlukan waktu, kesabaran, dan kontinuitas. Oleh karena itu, *tarbiyah* sering dikaitkan dengan proses kehidupan yang dinamis, bertahap, dan penuh interaksi antara pendidik dan peserta didik.<sup>33</sup>

Tokoh seperti Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam adalah usaha untuk membentuk manusia sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan bukan hanya tentang pengisian akal, tetapi tentang penyucian jiwa dan penumbuhan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai ilahiyah.<sup>34</sup> Oleh sebab itu, *tarbiyah* tidak hanya mengajarkan *apa yang benar*, tetapi juga *bagaimana menjadi benar*.

Al-Syaibani, dalam *Falsafah Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa *tarbiyah* adalah upaya untuk mempersiapkan manusia agar mampu hidup secara seimbang dalam seluruh dimensinya, termasuk hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.<sup>35</sup> *Tarbiyah* memadukan unsur spiritualitas, sosialitas, dan kesadaran diri dalam satu kerangka pembinaan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, *tarbiyah* mengambil berbagai bentuk, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pelatihan karakter, penguatan motivasi internal, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang positif. Hal ini membuat *tarbiyah* tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan juga dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik.<sup>36</sup>

Salah satu prinsip utama dalam *tarbiyah* adalah *tadarruj* (bertahap). Pendidikan tidak dapat dipaksakan atau dipercepat tanpa mempertimbangkan kesiapan mental, intelektual, dan spiritual peserta didik. Dalam Islam,

---

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 88.

<sup>34</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992), 45.

<sup>35</sup> Omar Muhammad Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 39.

<sup>36</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 101.

Rasulullah SAW sendiri menjadi contoh dalam mendidik para sahabat secara bertahap sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial mereka. Ini menjadi teladan bahwa transformasi manusia memerlukan proses panjang dan berjenjang.

Tarbiyah juga erat kaitannya dengan pembentukan karakter atau akhlak. Menurut Heri Gunawan, tarbiyah merupakan pondasi dari pendidikan karakter yang bertujuan melahirkan insan yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.<sup>37</sup> Oleh karena itu, tarbiyah tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan kesabaran.

Model pendidikan tarbiyah banyak diterapkan dalam sistem pengkaderan organisasi keislaman di Indonesia, seperti dalam halaqah, usrah, dan pembinaan rohani. Di sana, proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek emosi dan spiritual peserta melalui interaksi personal dan keteladanan pembina.<sup>38</sup>

Dalam konteks pendidikan formal, pendekatan tarbiyah menuntut adanya kurikulum yang berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh. Ini berarti bahwa penilaian hasil belajar tidak hanya diukur dari nilai ujian, tetapi juga dari perilaku, sikap, dan komitmen peserta didik dalam menjalani ajaran Islam secara nyata. Evaluasi menjadi bersifat formatif dan menyeluruh, bukan sekadar sumatif.<sup>39</sup>

Tantangan utama dari pendekatan tarbiyah adalah keberlanjutan dan keterlibatan aktif pendidik. Tanpa konsistensi dan keteladanan, proses pembinaan yang bertahap ini bisa terputus di tengah jalan. Oleh karena itu, tarbiyah menuntut komitmen tinggi dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan: guru, orang tua, institusi, dan komunitas.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 34.

<sup>38</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004), 99.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 30 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 57.

<sup>40</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2001), 121.

*Tarbiyah* tidak hanya berbicara tentang *apa yang harus diajarkan*, tetapi juga *bagaimana mengajar* dan *mengapa itu penting*. Di sini, motivasi internal menjadi penentu keberhasilan. Peserta didik yang dibina dengan pendekatan tarbiyah akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran diri tinggi, berorientasi pada kebaikan, dan siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam filsafat pendidikan Islam, tarbiyah juga memiliki dimensi transendental. Tujuan akhirnya bukan sekadar keberhasilan duniawi, melainkan *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Oleh karena itu, setiap aspek pembinaan dalam tarbiyah harus disandarkan pada nilai-nilai tauhid dan penghambaan yang murni kepada Sang Pencipta.<sup>41</sup>

Konsep tarbiyah menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang melibatkan transformasi dari dalam, bukan hanya akuisisi informasi dari luar. Dalam perspektif ini, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi dan kemuliaan. Tugas pendidik adalah menumbuhkan, bukan memaksa; membina, bukan mengatur; mengarahkan, bukan mendominasi.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas zaman modern, pendekatan tarbiyah tetap sangat relevan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik telah terbukti tidak cukup untuk membentuk manusia yang utuh. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus kembali kepada pendekatan tarbiyah sebagai metode utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan bertakwa.

### ***Ta'dib*: Pendidikan Sebagai Pembentukan Adab**

Berbeda dengan *ta'lim* dan *tarbiyah*, konsep *ta'dib* menekankan pada pentingnya adab sebagai pusat pendidikan. *Ta'dib* berasal dari akar kata *adaba*, yang berarti mendidik dengan adab, memperhalus budi pekerti, dan mengarahkan kepada perilaku yang baik. Syed Muhammad Naquib al-Attas

---

<sup>41</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 23.

adalah tokoh utama yang mempopulerkan kembali konsep *ta'dib* sebagai pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam modern. Menurut Al-Attas, pendidikan adalah proses “menanamkan adab pada manusia,” yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat sesuai dengan hakikatnya.<sup>42</sup> Dengan kata lain, *ta'dib* adalah proses integratif yang tidak hanya mengajarkan ilmu dan membina moral, tetapi juga menjadikan manusia menyadari tanggung jawab kosmiknya sebagai khalifah di bumi.

Dalam pandangan Al-Attas, kelemahan pendidikan modern (termasuk Islam modern) terletak pada kegagalannya menanamkan adab. Manusia menjadi pintar tetapi tidak beradab. Oleh karena itu, *ta'dib* harus menjadi fondasi dari setiap proses pendidikan.<sup>43</sup> Implikasi praktis dari konsep *ta'dib* terlihat pada integrasi antara ilmu dan nilai. Proses belajar bukan hanya “apa yang diketahui,” tetapi “bagaimana menyikapi ilmu itu secara benar.” Dalam sistem pembelajaran, pendekatan *ta'dib* menekankan keteladanan guru, pemahaman mendalam terhadap makna ilmu, dan spiritualitas yang melekat dalam aktivitas belajar-mengajar.

### **Komparasi Ketiga Konsep: Menuju Integrasi Metodologis**

Berdasarkan hasil telaah, dapat disusun perbandingan ketiga konsep sebagai berikut:

<b>Aspek</b>	<b>Ta'lim</b>	<b>Tarbiyah</b>	<b>Ta'dib</b>
<b>Etimologi</b>	Mengajar	Membina	Mendidik dengan adab
<b>Fokus</b>	Transfer ilmu	Perkembangan holistik	Internalitas nilai dan adab
<b>Tujuan</b>	Penguasaan materi	Kematangan pribadi	Kehidupan yang beradab
<b>Metode</b>	Ceramah, hafalan	Pembiasaan, pembinaan	Keteladanan, integrasi nilai
<b>Orientasi</b>	Kognitif	Psiko-spiritual	Etika-integratif

<sup>42</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 14.

<sup>43</sup> Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 144.

Ketiga pendekatan ini tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Dalam praktik pendidikan Islam yang ideal, ketiganya harus diintegrasikan secara sinergis. *Ta'lim* diperlukan untuk penguasaan ilmu; *tarbiyah* diperlukan untuk membina kepribadian; dan *ta'dib* diperlukan untuk memastikan bahwa ilmu dan kepribadian tersebut diarahkan kepada kebenaran dan kebajikan.

Model pendidikan Islam yang hanya mengandalkan *ta'lim* akan menghasilkan intelektual tanpa etika. Pendidikan yang hanya mengandalkan *tarbiyah* mungkin menghasilkan pribadi yang baik, tetapi kurang kokoh dalam dasar epistemologis. Sedangkan *ta'dib* memberikan orientasi nilai dan kerangka moral yang menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran.

Ketiga konsep tersebut bukanlah pendekatan yang saling menegasikan, melainkan saling melengkapi. Maka, pendidikan Islam kontemporer perlu merumuskan model kurikulum dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam satu sistem yang utuh dan berkesinambungan.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam filsafat pendidikan Islam merupakan pendekatan-pendekatan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Ta'lim* merujuk pada proses transfer ilmu pengetahuan secara sistematis dan kognitif, sementara *tarbiyah* menekankan pembinaan holistik terhadap aspek emosional, spiritual, dan sosial peserta didik guna membentuk pribadi muslim yang utuh. Adapun *ta'dib* memberikan dimensi etis-transendental dalam pendidikan, dengan menempatkan adab sebagai fondasi nilai yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal. Ketiga pendekatan ini harus diintegrasikan dalam praktik pendidikan Islam agar menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Sebagai implikasi praktis, institusi pendidikan Islam dianjurkan untuk merancang kurikulum yang secara seimbang memadukan dimensi *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Tenaga pendidik perlu disiapkan tidak hanya sebagai

pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam akhlak dan adab. Selain itu, pendekatan pembelajaran harus mengakomodasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual melalui metode seperti pembiasaan, keteladanan, dialog nilai, dan refleksi keagamaan. Adab hendaknya dijadikan indikator utama keberhasilan pendidikan, bukan sekadar penguasaan materi atau capaian nilai akademik. Karena bersifat konseptual dan filosofis, penelitian ini direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut melalui studi lapangan guna mengevaluasi implementasi nyata ketiga konsep tersebut di berbagai institusi pendidikan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2001). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Al Ghifari, F. H. (2024). GREEN EDUCATION: IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU UJUNGPANGKAH GRESIK. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 1-15.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad. (1980). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Dzakiyah. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Syahrin. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Dari Paradigma Rasional hingga Metafisika Wahyu*. Medan: IAIN Press.
- Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab*, Juz II.

- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (1992). *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Langgulung, Hasan. (2001). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 30. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. (2004). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ramayulis. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 493-512.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 19. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zarnuji, Al-. (2005). *Ta'lim al-Muta'allim: Tariq al-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.